

KRITERIA KUALITATIF PENENTUAN PRODUK UNGGULAN KOMODITAS PERKEBUNAN DENGAN METODE DELPHI DI KABUPATEN KOLAKA-SULAWESI TENGGARA

Qualitative Criteria Determination of the Main Product of Plantation Commodity with Delphi Method in Kolaka-East Sulawesi

Dhian Herdhiansyah¹, Lilik Sutiarto², Didik Purwadi², Taryono³

¹Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.10, Kendari 93118

²Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Jl. Flora No. 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

³Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Jl. Flora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

Email: herdhiansyah_umk@yahoo.com

ABSTRAK

Penentuan produk unggulan komoditas perkebunan di Kabupaten Kolaka selama ini belum dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memunculkan suatu urutan produk unggulan komoditas perkebunan di Kabupaten Kolaka. Objek penelitian ini adalah 17 alternatif komoditas perkebunan. Penetapan indikator strategis sebagai kriteria pemilihan produk unggulan komoditas perkebunan dilakukan oleh sekelompok panel peneliti yang memiliki latar belakang kebidangan berbeda dalam lingkup perkebunan. Dalam upaya mencapai konsensus, maka dilakukan dengan Metode Delphi. Ada tujuh indikator strategis digunakan sebagai kriteria penetapan produk unggulan komoditas perkebunan: (1) berbasis kepada potensi sumber daya lokal, (2) memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia, (3) menghasilkan nilai tambah yang tinggi, (4) didukung oleh teknologi dan sumber daya manusia yang handal, (5) ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, pemanfaatan limbah pertanian yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik, (6) melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis, dan (7) secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis. Hasil perhitungan skor setiap indikator menunjukkan bahwa sebagai produk unggulan komoditas perkebunan adalah kakao di urutan pertama skor 4,6, cengkeh dan lada di urutan ke dua skor 4,3, jambu mete, kelapa, dan kopi di urutan ke tiga skor 4,2.

Kata kunci: Penentuan produk unggulan, metode Delphi, komoditas perkebunan

ABSTRACT

The determination of the main product of plantation commodity in kolaka has not been done. The purpose of this research were to composing an order of main product of plantation commodity in Kolaka. The object of this research were alternative 17 of plantation commodity. The determination of strategic indicators as the selection criteria of the main products were done by a panel of researchers that experts in different fields in plantation scope. In the effort to reach of the consensus, they were accordance with the Delphi Method. There are seven strategic indicators used as the criteria in determination of the main product of plantation commodity in Kolaka as followed: (1) based on the local resource potential, (2) enhancing to acces domestic and global market, (3) to produce high added value, (4) supported by technology and qualified human resources, (5) eco-friendly product by applying eco-friendly technology and have optimum agriculture waste as well as apply good waste management, (6) implement cooperation principle and business oriented, and (7) administratively and economically feasible for business development. The result of score calculation on the each indicator showed that the main product of plantation commodity were cacao on the first with score 4.6, clove and pepper on the second with score 4.3, and cashew, coconut, and coffee on the third with score 4.2.

Keywords: Determination of the main product, Delphi method, plantation of the commodity

PENDAHULUAN

Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin prioritas pembangunan daerah sesuai potensi pembangunan yang dimiliki daerah. Hal ini terkait dengan potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah bervariasi, diharapkan setiap daerah harus menentukan kegiatan sektor ekonomi yang dominan (Syafrizal, 1997). Penentuan komoditas unggulan nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan.

Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah (Hendayana, 2003). Sedangkan sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan kuatnya permintaan di pasar baik pasar domestik maupun internasional (Syafaat dan Friyatno, 2000). Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud mencakup penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur misalnya pasar dan kebiasaan petani setempat (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1995).

Sektor perkebunan masih merupakan andalan bagi kontribusi peningkatan pendapatan asli daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. Oleh sebab itu sentuhan kebijakan bagi pengembangan pembangunan pertanian wilayah masih sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani (Witjaksono dkk, 2005). Pada 2009 Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki luas areal perkebunan mencapai 658.186 ha (Dinas Perkebunan dan Holtikultura Sulawesi Tenggara, 2010). Kabupaten Kolaka merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara yang berdasarkan data pada 2009 luas areal perkebunan telah mencapai 127.933,59 ha yang terdiri atas 17 komoditi. Kontribusi sektor pertanian pada 2008 menempati peranan tertinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku sebesar 30,67 % (BPS Kabupaten Kolaka, 2010).

Di Indonesia penelitian untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial telah banyak dilakukan tetapi penelitian tentang sektor unggulan pada komoditas pertanian khususnya, belum banyak dilakukan. Istiwa (2003) meneliti tentang komoditas unggulan pertanian dan prospek pengembangannya di Kapuas Hulu dengan menggunakan alat analisis *location quotient* (LQ), *shift-share* (SS), MRP dan *klassen typologi* (KT). Buhana dan Masyuri (2006) menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Brebes dengan

menggunakan analisis *location quotient* (LQ), *shift-share* (SS), MRP, analisis *overlay* dan *klassen typologi* (KT) di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan.

Penentuan produk unggulan komoditas perkebunan di Kabupaten Kolaka selama ini belum dilakukan. Penyusunan prioritas komoditas perkebunan perlu dikembangkan dengan menganalisa komoditi yang menjadi unggulan, sehingga pengembangan industri dilakukan benar-benar akan memberikan nilai yang positif dan tidak salah langkah dalam membuat kebijakan dalam sektor industri, artinya pengembangan industri suatu daerah sesuai dengan komoditi unggulan yang ada di daerah tersebut, sehingga dapat dihindari pengembangan industri yang tidak sesuai dengan potensi unggulan daerah tersebut. Tujuan yang akan dicapai penelitian ini adalah memunculkan suatu urutan produk unggulan komoditas perkebunan di Kabupaten Kolaka.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah semua alternatif komoditas perkebunan di Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Menurut Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka (2010), komoditas perkebunan yang dikembangkan di Kabupaten Kolaka: kelapa, kopi, kapuk, lada, pala, cengkeh, jambu mete, kemiri, kakao, enau, kelapa sawit, tembakau, asam jawa, pinang, vanili, tebu, dan sagu.

Data primer diperoleh dari proses pengetahuan para ahli. Penetapan sumber informasi menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan: keberadaan, keterjangkauan, mempunyai reputasi dan telah berpengalaman di bidang komoditas perkebunan yang berjumlah 11 orang. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan data dari instansi-instansi terkait.

Metode Delphi

Metode Delphi dalam bentuk aslinya, adalah rentang panjang teknik peramalan yang memunculkan, memurnikan, dan mengacu pada pendapat kolektif dan keahlian dari panel ahli (Gupta dan Clarke, 1996). Menurut Dilworth (1992), Metode Delphi adalah sebuah alat sistematis untuk mendapatkan konsensus dari sebuah kelompok ahli (panel). Setiap anggota kelompok ahli justru dijaga independensinya, sehingga setiap anggota bebas dalam mengemukakan pendapat. Metode Delphi diharapkan akan mendapatkan pendapat, konsensus atau masalah secara kualitatif. Koordinator kelompok ahli biasanya akan menanyakan suatu permasalahan kepada setiap anggota kelompok dengan mendedarkan kuesioner.

Ciptomulyo (2001), Metode Delphi digunakan sebagai penjarangan opini kelompok yang partisipannya terdiri atas

para pakar yang memiliki kompetensi dalam bidangnya. Metode Delphi dianggap tepat untuk menjangkau opini untuk perumusan visi secara obyektif dengan pertimbangan ketika faktor subyektif diharapkan sangat penting atau ketika data kuantitatif yang akurat sulit didapatkan. Tujuannya adalah mengurangi efek negatif dari kelompok interaksi dan untuk mendapatkan konsensus yang paling dapat diandalkan pendapat sekelompok ahli (Gupta dan Clarke, 1996; Dalkey dan Helmer, 1963; Dalkey, 1969).

Ciri dari Metode Delphi adalah semua peserta diperlakukan sebagai orang yang tidak dikenal (Schroeder, 2000). Hal ini bertujuan agar dapat mengurangi pengaruh rasa sungkan atau menyinggung pada peserta lain yang dianggap memiliki pengaruh atau kedudukan yang lebih tinggi. Ciptomulyo (2001) juga menyatakan ciri dari Metode Delphi: (1) kemampuan menampung opini subyektif setiap individu secara iteratif dan adanya umpan balik terkendali dalam penilaian respon kelompok, (2) sifat anonim dalam survey memungkinkan pengungkapan pendapat secara bebas dan tidak ada efek dominasi, dan (3) seluruh responden terlibat secara aktif pada awal proses dan putaran survey.

Menurut Barry dkk (2000), ada tiga kelompok peserta dalam Metode Delphi: (1) pengambil keputusan yaitu sejumlah ahli yang berkelompok sebagai satu panel, (2) koordinator yaitu seorang atau lebih yang bertugas mempersiapkan, mendistribusikan, mentabulasi dan menyimpulkannya selama proses pengambilan keputusan berlangsung, dan (3) responden yaitu sejumlah orang yang keputusannya dinilai dan diperhatikan.

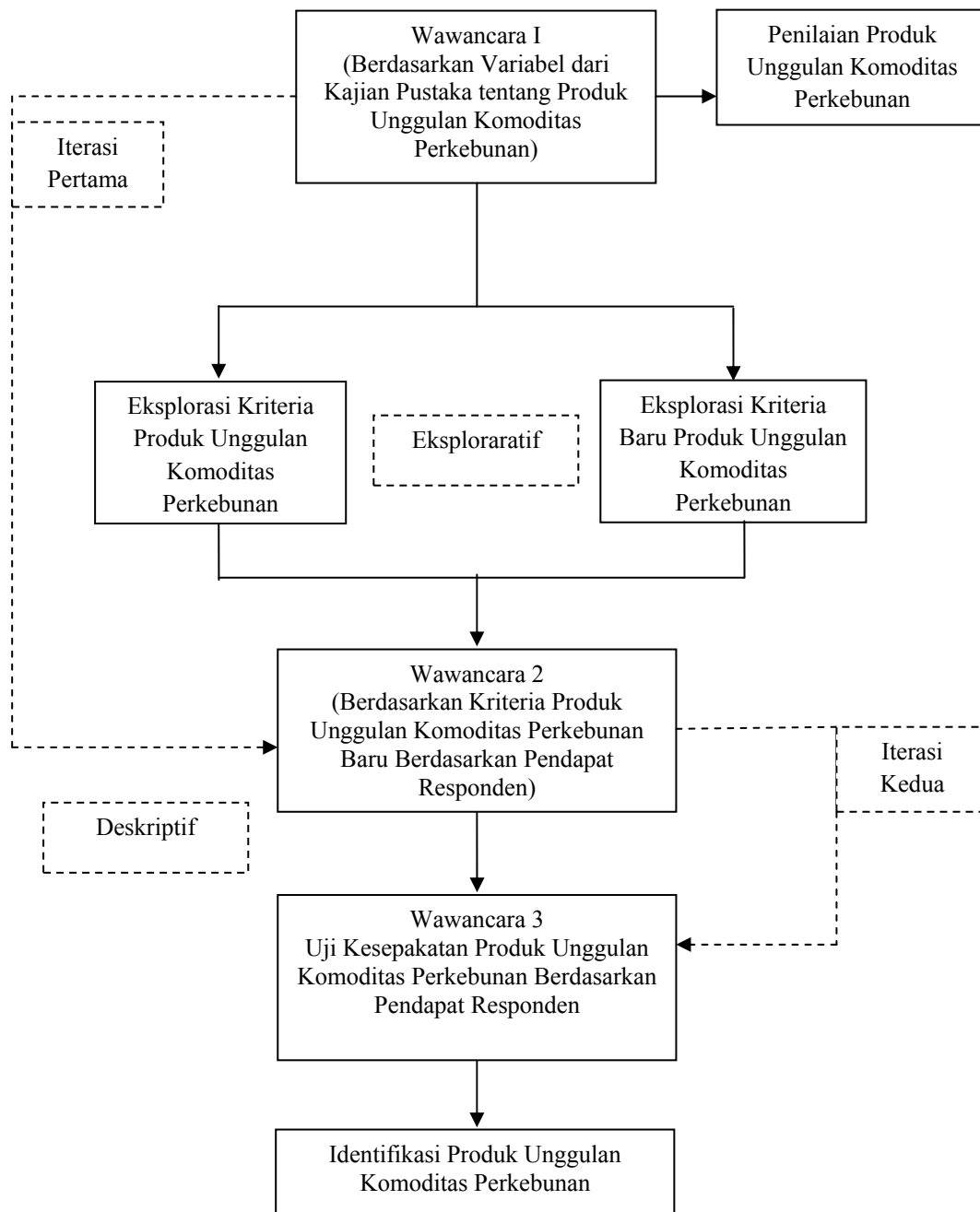
Dalam prakteknya, responden diperlukan apabila pengambil keputusan perlu mendapatkan masukan sebelum mengambil keputusan. Sebaliknya, bila pengambil keputusan itu sudah mampu mengambil keputusan berdasarkan kemampuannya, maka responden tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu, Metode Delphi ini lebih sering melibatkan dua kelompok saja, yaitu pengambil keputusan dan koordinator.

Pendekatan dapat dilakukan dengan interview secara langsung atau menggunakan surat elektronik kemudian dilakukan perbandingan dan analisis terhadap tanggapan para pakar, dan kemudian dilaporkan kembali pada partisipan untuk mendapatkan tanggapan (Graham dkk, 2003). Penggunaan Metode Delphi dalam pengambilan keputusan dengan melakukan interview berulang kali semacam “musyawarah untuk mufakat tertulis” memungkinkan responden untuk mengemukakan pendapat tanpa ada paksaan dari pihak lain (Ciptomulyo, 2001). Pada penelitian ini, alasan dasar menggunakan Metode Delphi adalah (1) kemudahan dalam mendapatkan informasi dan kebebasan berpendapat dari para pakar, serta tidak mengganggu aktivitasnya, (2) cepat konsensus, (3) peserta dapat berada di manapun di dunia, (4)

jangkauan berbagai keahlian, (5) menghindari *groupthink*, dan (6) permasalahan yang spesifik, satu-dimensi pertanyaan, dan (7) dapat menggambarkan keadaan di masa datang lebih akurat dan profesional sehingga penelitian diharapkan mendekati aktual. Tahapan Metode Delphi dapat dilihat pada Gambar 1.

Prosedur Metode Delphi sebagai berikut.

1. Mengembangkan pertanyaan Delphi: ini merupakan kunci proses Delphi. Langkah ini dimulai dengan memformulasikan garis besar pertanyaan oleh pembuatan keputusan. Jika responden tidak mengerti garis besar pertanyaan maka masukan proses adalah sia-sia. Elemen kunci dari langkah ini adalah mengembangkan pertanyaan yang dapat dimengerti oleh responden. Anggota staf harus *menginterview* pembuat keputusan benar-benar jelas mengenai pertanyaan yang dimaksud dan bagaimana informasi tersebut akan digunakan.
2. Memilih dan kontak dengan responden: partisipan sebaiknya diseleksi dengan dasar; secara personal responden mengetahui permasalahan, memiliki informasi yang tepat untuk dibagi, transformasi untuk melengkapi Delphi dan responden merasa bahwa agregasi pendapat panel responden akan termasuk informasi yang mereka nilai dan mereka tidak mengakses dengan cara lain. Seleksi aktual dari responden umumnya menyelesaikan melalui penggunaan proses nominasi,
3. Memilih ukuran contoh: ukuran panel responden bervariasi dengan kelompok yang homogen dengan 11 partisipan. Akan tetapi dalam sebuah kasus dimana referensi yang bervariasi diperlukan maka dibutuhkan partisipan yang lebih besar,
4. Mengembangkan kuisisioner dan test 1: kuisisioner pertama dalam Metode Delphi mengikuti partisipan untuk menulis respon pada garis besar masalah. Sampul surat termasuk tujuan, guna dari hasil, perintah dan batas akhir respon,
5. Analisa kuisisioner 1: Analisa kuisisioner harus dihasilkan dalam ringkasan yang bersisi bagian-bagian yang diidentifikasi dan komentar dibuat dengan jelas dan dapat dimengerti responden terhadap kuisisioner 2. Anggota grup kerja mendokumentasikan masing-masing respon pada kartu indeks, memilih kartu kedalam katagori umum, mengembangkan sebuah konsensus pada label untuk masing – masing katagori dan menyiapkan ringkasan bayangan yang berisi katagori – katagori,
6. Pengembangan kuisisioner dan test 2: kuisisioner kedua dikembangkan menggunakan ringkasan responden dari kuisisioner 1. Fokus dari kuisisioner ini adalah untuk mengidentifikasi area yang disetujui dan yang



Gambar 1. Tahapan Metode Delphi

tidak, mendiskusikan dan mengidentifikasi bagian yang diinginkan serta membantu partisipan mengetahui masing-masing posisi dan bergerak menuju pendapat yang akurat, responden diminta untuk memilih pada ringkasan bagian kuisisioner 1.

7. Analisa kuisisioner 2: tugas dari kelompok kerja adalah menghitung jumlah suara masing – masing bagian yang meringkas komentar yang dibuat tentang masing – masing bagian. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk

menentukan jika informasi lengkap akan membantu untuk penyelesaian masalah atau paling tidak membuktikan untuk digunakan di berbagai cara,

8. Mengembangkan kuisisioner dan test 3: kuisisioner 3 didesain untuk mendorong masukan proses Delphi,
9. Analisis kuisisioner 3: analisa tahap ini mengikuti prosedur yang sama pada analisis kuisisioner 2, dan
10. Menyiapkan laporan akhir.

Penentuan dalam memilih kelompok ahli untuk memberikan *expert opinion* tentang penentuan produk unggulan komoditas perkebunan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti ingin meneliti permasalahan seputar komoditas perkebunan di Kabupaten Kolaka, maka sampel ditentukan adalah para ahli dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka dan Dinas Perkebunan dan Holtikultura Provinsi Sulawesi Tenggara yang mampu dan mengetahui dengan jelas permasalahan ini serta pengambil kebijakan pengembangan komoditas perkebunan.

Ciri-ciri spesifik dan karakteristik para kelompok ahli yang dipilih oleh peneliti memenuhi kriteria sebagai berikut (a) bekerja di Dinas Perkebunan yang bergerak di bidang produksi, bidang perlindungan tanaman, bidang pengolahan dan pemasaran, dan bidang pengelolaan lahan dan air, (b) berpengalaman di bidang pekerjaan pembangunan perkebunan minimal 3 proyek, (c) memiliki jabatan di Dinas Perkebunan selaku (minimal) kepala seksi: seseorang yang sudah ahli dan diberi wewenang untuk menangani sebuah proyek, seperti *project manager*, *site manager*, *project coordinator*, kepala proyek dan/ atau setingkatnya.

Tiap indikator strategis di skor: 1 sama dengan tidak ada sama sekali, 2 sama dengan sangat kurang, 3 sama dengan kurang, 4 sama dengan cukup baik, dan 5 sama dengan baik sekali. Langkah selanjutnya adalah dengan cara mengalikan angka indeks dengan bobot yang ditetapkan, sehingga didapat urutan nilai yang sama. Indikator-indikator strategis tersebut, kemudian ditimbang menurut tingkat kestrategisannya (urgensitas-nya). Indikator yang memiliki nilai strategis paling besar akan ditimbang lebih tinggi daripada indikator yang lebih rendah. Jumlah total dari bobot semua indikator ini adalah 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Produk Unggulan Komoditas Perkebunan

Salah satu kriteria penentuan produk unggulan komoditas perkebunan adalah berorientasi pasar dan berbasis sumber daya lokal spesifik. Disamping itu jumlah dan jenisnya akan sangat banyak, sehingga diperlukan proses penapisan bidang usaha unggulan. Proses ini sangat berguna untuk menyeleksi secara dini bidang usaha apa saja yang memiliki potensi unggulan di wilayah yang di studi. Komoditas perkebunan yang dianalisis didasarkan atas potensi *existing* di wilayah penelitian. Selain mengenai jenis produk komoditas perkebunan, wawancara juga menangkap alasan-alasan yang dikemukakan oleh para pejabat terkait menyangkut pemilihan produk komoditas perkebunan sebagai komoditas perkebunan unggulan di wilayah.

Penentuan produk unggulan komoditas perkebunan agar dapat dilaksanakan secara tepat, beberapa aspek yang menjadi dasar analisis penentuan komoditas dan wilayah pengembangan komoditas perkebunan unggulan. Disamping itu, bahwa seluruh prasyarat kunci harus dikaji keberadaan maupun keterkaitannya diantara masing-masing prasyarat tersebut, karena didalamnya memuat kriteria-kriteria penetapan komoditi perkebunan unggulan produk unggulan komoditas perkebunan:

1. Berbasis kepada potensi sumber daya lokal: kriteria ini dapat dihitung dengan mengetahui porsi impor bahan baku terhadap total bahan baku untuk menghasilkan komoditi perkebunan unggulan (data dihitung menurut nilai impor bahan baku sejenis dari jumlah volume/ kuantitas bahan baku terhadap total bahan baku untuk menghasilkan produk tersebut). Semakin besar porsi impor bahan baku, mengindikasikan keunggulannya semakin menurun.
2. Memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia: bidang usaha unggulan harus memiliki pasar yang jelas saat ini dan memiliki prospek cerah pada masa yang akan datang. Disamping itu untuk tujuan penetapan strategi pengembangan, adanya pasar yang jelas dari suatu komoditi perkebunan akan menggerakkan petani dan pengusaha untuk mengusahakan komoditi perkebunan secara komersial. Disamping itu, pasar yang jelas dikaitkan akan dapat mengarahkan suatu wilayah tertentu melakukan spesialisasi, sehingga muncul perdagangan antar wilayah yang pada akhirnya menjadi salahsatu penggerak perekonomian daerah tertentu pula. Semakin besar jumlah komoditi perkebunan yang akan dipasarkan disuatu wilayah akan menunjukkan kemampuan bersaing komoditi perkebunan tersebut dipasaran, karena pangsa pasar bidang usaha tersebut semakin tinggi. Berkaitan dengan penetapan strategi pengembangan komoditi perkebunan, indikator ini sangat penting artinya, apakah untuk promosi ekspor, substitusi impor, atau mungkin hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik. Secara umum orientasi pasar dapat dikelompokkan kedalam: (a) orientasi pasar lokal dalam wilayah kabupaten dan dalam wilayah provinsi dan (b) orientasi pasar domestik yaitu luar wilayah provinsi dan antar pulau, dan (c) orientasi pasar dunia atau ekspor. Dilain pihak komoditi perkebunan pada umumnya merupakan komoditas untuk promosi ekspor, sehingga memiliki orientasi pasar utama luar negeri atau dunia. Baik dalam kerangka promosi ekspor maupun substitusi impor, besar atau kecilnya polume perdagangan suatu bidang usaha sangat berpengaruh terhadap perekonomian daerah,

yaitu terhadap peluang berusaha, kesempatan kerja dan keterkaitan dengan subsektor lainnya khususnya antara sektor pertanian dengan industri, serta perdagangan dan jasa-jasa dalam menggerakkan perekonomian daerah. Semakin tinggi volume perdagangan, semakin tinggi peranan komoditas tersebut bagi perekonomian daerah.

3. Menghasilkan nilai tambah yang tinggi: Kriteria ini dihitung berdasarkan pertumbuhan rata-rata tahunan komoditi perkebunan dalam 1 periode. Semakin tinggi komoditi perkebunan pertumbuhannya semakin baik.
4. Didukung oleh teknologi dan sumber daya manusia yang handal: dukungan teknologi dan sumberdaya manusia yang handal tersedia didaerah bersangkutan, juga turut menentukan keunggulan suatu komoditi perkebunan. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat memberikan rangsangan bagi pelaku bisnis untuk terus meningkatkan hasilnya. disamping itu pelaku juga akan menjadi lebih dinamis dalam berusaha, mengolah hasil, berdagang atau kegiatan lainnya.
5. Ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, pemanfaatan limbah pertanian yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik: dalam proses untuk menghasilkan komoditi perkebunan unggulan yang berwawasan lingkungan akan dapat mengurangi kerugian atau kerusakan pada lingkungan. Dikawasan sentra produksi yang tidak menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan berarti indikator dampak negatif makin kecil. Semakin besar dampak negatif yang terjadi akan menimbulkan biaya yang tinggi oleh karena sebagian dana dipakai untuk penanganan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
6. Melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis: kriteria ini mencerminkan bahwa pentingnya kerjasama dengan pihak lain jika kita ingin mengembangkan bidang usaha tersebut agar tidak akan mengalami kesulitan.
7. Secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis: kriteria ini sangat penting, karena setiap komoditi perkebunan unggulan yang ditetapkan harus layak secara finansial maupun ekonomi agar para pengusaha atau investor serta masyarakat tertarik untuk mengusahakan komoditi perkebunan tersebut. Apabila komoditi perkebunan terpilih tersebut tingkat kelayakannya rendah meskipun merupakan komoditi perkebunan strategis, maka harus diusahakan sendiri oleh pemerintah. Bagi ekonomi dan keuangan negara hal ini tidak efisien.

Pembobotan Indikator Strategis

Analisa data penilaian responden terhadap indikator produk unggulan komoditas perkebunan dilakukan dengan Metode Delphi, yaitu dengan melakukan perhitungan nilai rata-rata penilaian responden terhadap masing-masing indikator. Selanjutnya hasil perhitungan akan diberikan kembali ke responden untuk kembali melakukan penilaian dengan pertimbangan hasil penilaian sebelumnya.

Berdasarkan hasil pembobotan responden didapatkan bahwa untuk indikator strategis produk unggulan komoditas perkebunan, indikator yang paling berpengaruh adalah memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia (30 %), menghasilkan nilai tambah yang tinggi (20 %), didukung oleh teknologi dan sumber daya manusia yang handal (20 %). Empat indikator yang lain, yaitu berbasis kepada potensi sumber daya lokal (10 %), secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis (10 %), ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, limbah pertanian yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik (5 %) dan melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis sama dengan (5 %). Hasil perhitungan nilai rata-rata penilaian responden untuk masing-masing putaran ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian bobot produk unggulan komoditas perkebunan (%)

No	Indikator	Putaran I	Putaran II
1	Memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia	30	30
2.	Menghasilkan nilai tambah yang tinggi	20	20
3.	Didukung oleh teknologi dan sumber daya manusia yang handal.	20	20
4.	Berbasis kepada potensi sumber daya lokal	10	10
5.	Secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis	10	10
6.	Ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, limbah pertanian yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik	5	5
7.	Melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis sama	5	5

Penyusunan Produk Unggulan Komoditas Perkebunan

Berdasarkan penyusunan hasil responden didapatkan untuk produk unggulan komoditas perkebunan dari 17 komoditas perkebunan di Kabupaten Kolaka, komoditas yang memiliki bobot yang lebih besar adalah komoditas kakao (33), komoditi lada (31), komoditas cengkeh (31), komoditas

Tabel 2. Indeks produk unggulan komoditas perkebunan

No.	Komoditi	Kriteria							Σ Bobot Kriteria
		Lokal (1)	Pasar (2)	Nilai Tambah (3)	Tekn dan DM (4)	Lingk (5)	Kerjasama (6)	Layak (7)	
1.	Kelapa	5	5	4	3	5	5	3	30
2.	Kopi	5	5	4	3	5	5	3	30
3.	Kapuk	5	3	2	2	5	3	3	23
4.	Lada	5	5	4	3	5	5	4	31
5.	Cengkeh	5	5	4	3	5	5	4	31
6.	Jambu Mete	5	5	4	3	5	5	3	30
7.	Kemiri	5	3	3	3	5	3	3	25
8.	Kakao	5	5	5	3	5	5	5	33
9.	Enau	5	3	3	3	5	3	3	25
10.	Kapas	2	2	2	2	2	2	2	14
11.	Kelapa Sawit	3	3	3	3	4	3	3	22
12.	Tembakau	2	2	2	2	2	2	2	14
13.	Pala	3	3	3	3	4	3	3	22
14.	Asam Jawa	3	3	3	3	4	3	3	22
15.	Pinang	5	3	2	2	5	3	3	23
16.	Panili	5	3	2	2	5	3	3	23
17.	Sagu	5	3	3	3	5	3	3	25

jambu mete (30), komoditas kopi (30), komoditas kelapa (30). Sebelas komoditi yang lain yaitu komoditas kemiri, komoditas enau dan komoditas sagu memiliki bobot masing-masing sebesar 25, komoditas kapuk, komoditas pinang, dan komoditas panili memiliki bobot masing-masing sebesar 23, komoditas kelapa sawit, komoditas pala dan komoditas asam jawa masing-masing sebesar 22, sedangkan komoditas yang memiliki bobot yang terkecil adalah komoditas kapas dan komoditas tembakau sebesar 14. Hasil perhitungan indeks produk unggulan komoditas perkebunan di sajikan pada Tabel 2.

Jika masing-masing komoditas perkebunan di dalam tiap indikator telah di-indeks, langkah selanjutnya adalah mengalikan angka indeks tersebut dengan bobot indikator seperti telah dikemukakan sebelumnya. Pada Tabel 2 untuk kriteria memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia untuk komoditas kelapa diberi skor 5, selanjutnya angka ini di kalikan dengan bobot indikator strategi memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia, yang menurut para ahli ditentukan sebesar 30 %. Dengan demikian, nilai bobot indeks komoditi kelapa untuk memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia bernilai $5 \times 0,30$. Nilai-nilai indeks indikator-indikator lain juga dihitung dengan cara yang sama, hingga pada akhirnya nilai-nilai bobot indeks ini dijumlah menjadi suatu nilai akhir atau skor = Σ (indeks indikator strategis x bobot indikator). Skor dari produk unggulan komoditas perkebunan yang dipertimbangkan ini dapat dilihat pada Tabel 3. Komoditas-komoditas yang lain juga dihitung dengan cara yang sama.

Tabel 3. Urutan produk unggulan komoditas perkebunan

No	Komoditi	Skor	Unggulan ke
1.	Kelapa	4,2	3
2.	Kopi	4,2	3
3.	Kapuk	2,9	6
4.	Lada	4,3	2
5.	Cengkeh	4,3	2
6.	Jambu Mete	4,2	3
7.	Kemiri	3,3	4
8.	Kakao	4,6	1
9.	Enau	3,3	4
10.	Kapas	2	7
11.	Kelapa Sawit	3,05	5
12.	Tembakau	2	7
13.	Pala	3,05	5
14.	Asam Jawa	3,05	5
15.	Pinang	2,9	6
16.	Panili	2,9	6
17.	Sagu	3,3	4

Berdasarkan hasil perhitungan skor setiap indikator pada Tabel 3 di dapatkan bahwa untuk produk unggulan komoditas perkebunan, yang memiliki skor tertinggi adalah komoditas kakao di urutan pertama dengan skor (4,6), komoditas cengkeh dan komoditas lada di urutan ke dua dengan skor (4,3), komoditas jambu mete, komoditas kelapa, dan komoditas kopi di urutan ke tiga dengan (skor 4,2). Sebelas komoditas yang lain yaitu komoditas kemiri, komoditas enau dan komoditas sagu memiliki skor masing-masing sebesar 3,3 di urutan ke empat, komoditas kelapa sawit, komoditas

pala dan komoditas asam jawa masing-masing sebesar 3,05 di urutan ke lima, komoditas kapuk, komoditas pinang, dan komoditas panili memiliki skor masing-masing sebesar 2,9 di urutan ke enam, sedangkan komoditas yang memiliki skor yang terkecil adalah komoditas kapas dan komoditas tembakau sebesar 2 di urutan ke 7.

Produk Unggulan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kolaka

Dari hasil penyusunan produk unggulan komoditas perkebunan di Kabupaten Kolaka diperoleh 6 komoditas perkebunan unggulan yang berada dalam 13 wilayah kecamatan dari 20 wilayah kecamatan antara lain:

Komoditas kakao: komoditas kakao dari 7 kriteria produk unggulan komoditas perkebunan ada 6 kriteria diberi indeks paling besar yaitu 5 karena baik sekali yaitu berbasis kepada potensi sumber daya lokal, memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia, menghasilkan nilai tambah yang tinggi, ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, pemanfaatan limbah pertanian yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik, melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis, dan secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis, dan 1 kriteria diberi indeks 3 karena kurang yaitu tidak adanya dukungan teknologi dan sumber daya manusia yang handal.

Luas areal kakao pada 2010 mencapai 92.442,24 ha, dari luas areal tersebut 95 % merupakan perkebunan rakyat dan 5 % luas areal perkebunan swasta. Luas areal kakao rakyat tersebar di seluruh Kecamatan se Kabupaten Kolaka, namun sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Lambandia, Kecamatan Ladongi, Kecamatan Wolo, dan Kecamatan Samaturu. Waktu panen besar sekitar bulan April, Mei, Juni, dan Juli, sedangkan waktu panen kecil sekitar bulan Agustus dan September.

Komposisi tanaman kakao: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 22.227,51 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 55.405,44 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 14.809,29 ha. Produksi tanaman kakao sebesar 309.214,44 ton dengan produktivitas sebesar 558.09 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman kakao adalah 44.280 kepala keluarga dengan rata-rata kepemilikan sebesar 2,14 ha/kk.

Komoditas cengkeh: komoditas cengkeh dari 7 kriteria produk unggulan komoditas perkebunan ada 4 kriteria diberi indeks paling besar yaitu 5 karena baik sekali berbasis kepada potensi sumber daya lokal, memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia,

ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, pemanfaatan limbah pertanian yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik, melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis, dan 2 kriteria diberi indeks 4 karena cukup baik yaitu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis, serta 1 kriteria diberi indeks 3 karena kurang yaitu tidak adanya dukungan teknologi dan sumber daya manusia yang handal.

Luas areal cengkeh pada 2010 mencapai 2.506,64 ha. Sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Latambaga, Kecamatan Wolo, Kecamatan Kolaka dan Kecamatan Samaturu. Waktu panen sekitar bulan Agustus dan September. Komposisi tanaman cengkeh: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 493,98 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 1.973,51 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 39,15 ha. Produksi tanaman cengkeh sebesar 9.605,14 ton dengan produktivitas sebesar 486,70 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman cengkeh adalah 3.528 kepala keluarga dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,63 ha/kk.

Komoditas lada: komoditas lada dari 7 kriteria produk unggulan komoditas perkebunan ada 4 kriteria diberi indeks paling besar yaitu 5 karena baik sekali berbasis kepada potensi sumber daya lokal, memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia, ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, pemanfaatan limbah pertanian yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik, melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis, dan 2 kriteria diberi indeks 4 karena cukup baik yaitu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis, serta 1 kriteria diberi indeks 3 karena kurang yaitu tidak adanya dukungan teknologi dan sumber daya manusia yang handal.

Luas areal lada pada 2010 mencapai 3.599,56 ha. Sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Tanggetada, Kecamatan Tirawuta dan Kecamatan Loea. Waktu panen sekitar bulan Agustus, September, Oktober, dan November. Komposisi tanaman lada: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 1.030,76 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 2.485,07 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 83,73 ha. Produksi tanaman lada sebesar 18.646,04 ton dengan produktivitas sebesar 750,32 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman lada adalah 5.249 kepala keluarga dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,70 ha/kk.

Komoditas jambu mete: komoditas jambu mete dari 7 kriteria produk unggulan komoditas perkebunan ada 4 kriteria diberi indeks paling besar, yaitu 5 karena baik sekali yaitu berbasis kepada potensi sumber daya lokal, memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia, ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, pemanfaatan limbah pertanian yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik, melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis, dan 1 kriteria diberi indeks 4 karena cukup baik yaitu menghasilkan nilai tambah yang tinggi, serta 2 kriteria diberi indeks 3 karena kurang yaitu tidak adanya dukungan teknologi dan sumber daya manusia yang handal, dan tidak adanya dukungan secara administratif dan ekonomi feasible bagi pengembangan bisnis.

Luas areal jambu mete pada 2010 mencapai 3.431,89 ha. Sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Poling-gono, Kecamatan Latambaga, dan Kecamatan Pomalaa. Waktu panen sekitar bulan Oktober, November dan Desember. Komposisi tanaman jambu mete: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 583,61 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 2.419,91 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 428,37 ha. Produksi tanaman jambu mete sebesar 4.278,41 ton dengan produktivitas sebesar 176,80 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman jambu mete 5.613 kepala keluarga dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,66 ha/kk.

Komoditas kelapa: komoditas kelapa dari 7 kriteria produk unggulan komoditas perkebunan ada 4 kriteria diberi indeks paling besar, yaitu 5 karena baik sekali yaitu berbasis kepada potensi sumber daya lokal, memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia, ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, pemanfaatan limbah pertanian yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik, melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis, dan 1 kriteria diberi indeks 4 karena cukup baik yaitu menghasilkan nilai tambah yang tinggi, serta 2 kriteria diberi indeks 3 karena kurang yaitu tidak adanya dukungan teknologi dan sumber daya manusia yang handal, dan tidak adanya dukungan secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis.

Perkebunan kelapa di Kabupaten Kolaka tersebar di seluruh Kecamatan, dengan luas areal pada 2010 mencapai 4.603,09 ha, yang merupakan perkebunan rakyat. Sentra produksi kelapa terbesar berada di Kecamatan Toari, Kecamatan Wolo, Kecamatan Samaturu, dan Kecamatan Ladongi. Waktu panen sepanjang tahun. Komposisi tanaman kelapa: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar

575,11 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 3.840,08 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 187,90 ha. Produksi tanaman kelapa sebesar 39.525,70 Ton dengan produktivitas sebesar 1.029,29 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman kelapa adalah 9.662 kepala keluarga dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,5 ha/kk.

Komoditas kopi: komoditas kopi dari 7 kriteria produk unggulan komoditas perkebunan ada 4 kriteria diberi indeks paling besar, yaitu 5 karena baik sekali yaitu berbasis kepada potensi sumber daya lokal, memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia, ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, pemanfaatan limbah pertanian yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik, melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis, dan 1 kriteria diberi indeks 4 karena cukup baik yaitu menghasilkan nilai tambah yang tinggi, serta 2 kriteria diberi indeks 3 karena kurang yaitu tidak adanya dukungan teknologi dan sumber daya manusia yang handal, dan tidak adanya dukungan secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis.

Luas areal kopi pada 2010 mencapai 2.422,93 ha. Sentra produksi terbesar berada di Kecamatan Tirawuta, Loea, dan Samaturu. Waktu panen sekitar bulan April, Mei, Juni, Juli, dan Agustus. Komposisi tanaman kopi: (1) tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 352,08 ha, (2) tanaman menghasilkan (TM) sebesar 1.834,15 ha, dan (3) tanaman renta/tanaman tua menghasilkan (TTM) sebesar 236,70 ha. Produksi tanaman kopi sebesar 12.402,73 ton dengan produktivitas sebesar 673,21 kg/ha. Jumlah petani pekebun tanaman kopi adalah 3.448 kepala keluarga dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,74 ha/kk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada tujuh indikator strategis digunakan sebagai kriteria dalam penetapan produk unggulan di Kabupaten Kolaka: (1) berbasis kepada potensi sumber daya lokal, (2) memiliki kesempatan yang tinggi untuk akses pada pasar domestik dan dunia, (3) menghasilkan nilai tambah yang tinggi, (4) didukung oleh teknologi dan sumber daya manusia yang handal, (5) ramah lingkungan, dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan, pemanfaatan limbah pertanian yang optimal, serta menerapkan manajemen limbah yang baik, (6) melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama dengan orientasi bisnis, dan (7) secara administratif dan ekonomi layak bagi pengembangan bisnis. Hasil perhitungan skor setiap indikator menunjukkan bahwa sebagai produk unggulan komoditas

perkebunan adalah kakao di urutan pertama skor 4,6, cengkeh dan lada di urutan ke dua skor 4,3, jambu mete, kelapa, dan kopi di urutan ke tiga skor 4,2.

Implikasi penting hasil kajian seperti ini dapat dipakai sebagai suatu acuan dalam membuat kebijakan pengembangan komoditas perkebunan yaitu pengembangan komoditas yang memiliki daya saing dan keterkaitan yang kuat serta pembinaan lebih lanjut terhadap komoditas perkebunan unggulan secara lintas sektoral sehingga dapat berkembang sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat di kecamatan yang bersangkutan tanpa mengabaikan komoditas perkebunan non unggulan. Nilai tambah dan mutu produk komoditas perkebunan perlu ditingkatkan agar pendapatan petani meningkat serta jangkauan pasar komoditas tidak terbatas pada pasar lokal tetapi memiliki jangkauan lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (1995). *Visi Pertanian Abad 21*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Barry, R., Stair, R.M. dan Hanna, M.E. (2000). *Quantitative Analysis for Managemen*. Prentice Hall, New Jersey.
- BPS Kabupaten Kolaka. (2010). *Kolaka dalam Angka 2010*. BPS Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, Kolaka.
- Buhana, E. dan Masyuri. (2006). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Brebes. *Jurnal Agrosains* **19**(1): 81-95.
- Ciptomulyo, U. (2001). Integrasi metode Delphi dan Prosedur Analisis Hierarkhis (AHP) untuk identifikasi dan penetapan prioritas objektif/kriteria keputusan. *Jurnal IPTEK* **12**: 42-52.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka. (2010). *Data Luas Areal dan Produksi Komoditi Perkebunan Tahun 2009*. Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka, Kolaka.
- Dinas Perkebunan dan Holtikultura Sulawesi Tenggara. (2010). *Data Luas Areal dan Produksi Komoditi Perkebunan Tahun 2009*. Dinas Perkebunan dan Holtikultura Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Dalkey, N. dan Helmer, O. (1963). An experimental application of the Delphi method to the use of experts. *Journal of the Institute of Management Science* **9** (3): 458-467.
- Dalkey, N.C. (1969). *The Delphi Method: an Experimental Study of Group Opinion*. Research Paper RM- 5888-PR. The Rand Corporation, June.
- Dilworth, J.B. (1992). *Operation Management: Design, Planning and Control for Manufacturing and Services*. Mc. Graw Hill, New York.
- Gupta, U. G. dan Clarke, R. E. (1996). Theory and Application of The Delphi Technique: A Bibliography (1975-1994). *Technological Forecasting and Social Change* **53**(2): 185- 211.
- Graham, B., Regher, G. dan Wright, J.G. (2003). Delphi as a method to establish consensus for diagnostic criteria. *Journal on Clinical Epidemiologi* **56**: 1150-1156.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi metode Location Quotient (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Jurnal Informatika Pertanian* **12**: 658-675.
- Istiwa (2003). *Komoditas Unggulan Pertanian dan Prospek Pengembangannya di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, tidak dipublikasikan, Yogyakarta.
- Schroeder, R.G. (2000). *Operation Management: Contemporary Concepts and Cases*. Mc Graw-Hill, New York.
- Syafaat, N. dan Friyatno, S. (2000). Analisis Dampak Krisis Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input-Output. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia XLVIII* (4): 369-394.
- Syafrizal (1997). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Majalah Prisma, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta.
- Witjaksono, J., Sulle, A. dan Ruku, S. (2008). Strategi akselerasi peningkatan pendapatan petani jambu mete di Sulawesi Tenggara. *Jurnal SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)* **8**(1): 75-82.